

Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sayyng Pattudu di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Mudfainna¹, Abdul Halik², Hasruddin Nur³

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail: mudfainna9657@gmail.com

Universitas Sawerigading Makassar

E-mail: asrul23.23.a2@gmail.com

Abstrak: jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi dan menggunakan pendekatan secara kualitatif dan sosiologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer yang berasal dari 6 (enam) informan dan sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang relevan. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sayyng pattu'du merupakan pertunjukkan tradisional masyarakat Mandar yang diselenggarakan untuk mengapresiasi anak yang khatam Al-Quran dengan mengarak keliling kampung menunggangi seekor kuda dan diiringi musik rebana dan syair-syair Mandar (kalindaqdaq), serta terdapat passarung sebagai pendamping yang menjaga keseimbangan penunggang dan pallangi yang bertugas memegang payung agar penunggang tidak kepanasan. Dalam melestarikan tradisi sayyng pattu'du terdapat partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat antara lain adalah: tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pemanfaatan. Setelah melalui beberapa tahapan tersebut, terdapat jenis-jenis partisipasi masyarakat Desa Sidorejo dalam melestarikan tradisi sayyng pattu'du, diantaranya: 1) Partisipasi pikiran, 2) Partisipasi tenaga, 3) Partisipasi uang, dan 4) Partisipasi emosional. Dengan upaya pelestarian yang dilakukan ialah: 1) Melaksanakan tradisi sayyng pattu'du setiap tahunnya, 2) Tidak mengubah tata cara pelaksanaan, dan 3) Bekerja sama dengan semua pihak.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, upaya pelestarian tradisi, tradisi sayyng pattu'du

Abstack: The type of research used is ethnographic research and uses a qualitative and sociological approach. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Sources of data in this study were obtained from two sources, namely primary data sources from 6 (six) informants and secondary data sources from relevant documents. Then the data analysis technique is carried out in three stages, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the Sayyng Pattu'du tradition is a traditional Mandar performance held to appreciate children who have memorized the Koran by parading around the village on a horse and accompanied by tambourine music and Mandar poetry (kalindaqdaq), and there is a passarung as a companion. maintain the balance of the rider and the palangi who is in charge of holding the umbrella so that the rider does not overheat. In preserving the sayyng pattu'du tradition, there is community participation. Forms of community participation include: the planning stage, the implementation stage and the utilization stage. After going through these stages, there are types of participation of the Sidorejo Village community in preserving the sayyng pattu'du tradition, including: 1) Mind participation, 2) Energy participation, 3) Money participation, and 4) Emotional participation. The preservation efforts are: 1) Carrying out the sayyng pattu'du tradition every year, 2) Not changing the procedures for implementation, and 3) Collaborating with all parties.

Keywords: community participation, tradition preservation efforts, sayyng pattu'du tradition

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki keberagaman budaya yang tersebar di seluruh daerah. Salah satu kebudayaan Indonesia berada di daerah Provinsi Sulawesi Barat yang secara umum penduduknya berasal dari suku Mandar. Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa etnis yang perlu untuk dilestarikan contohnya seperti tradisi, kebudayaan, serta peninggalan sejarah.

Desa Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar yang juga menjadi lokasi penelitian ini setiap tahunnya tetap menyelenggarakan tradisi *sayyang pattu'du* selain dua tahun terakhir, terhitung dari tahun 2020 dan tahun 2021 dikarenakan pandemi yang melanda dunia yaitu penyebaran virus Covid-19 (*Coronavirus*). Penyelenggaraan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa ini bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad di bulan Desember. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena selalu menyelenggarakan tradisi *sayyang pattu'du* setiap tahunnya dan masyarakat di lokasi penelitian tersebut juga sangat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

Pemerintah Desa Sidorejo biasanya menyediakan sekitar 15 hingga 20 kuda dan oleh masyarakat yang tidak terdaftar sebagai yang khatam Al-Quran biasanya menyediakan kuda sendiri untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraannya. Tradisi *sayyang pattu'du* yang digelar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad diikuti oleh puluhan peserta, uniknya bukan hanya suku Mandar yang berpartisipasi namun masyarakat dari suku Bugis maupun Suku Jawa yang menjadi masyarakat dengan suku mayoritas di Desa Sidorejo juga sangat antusias untuk berpartisipasi.

Pergeseran nilai-nilai dan fungsi dalam tradisi *sayyang pattu'du* bersumber dari

masyarakat yang mulai kurang melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelestarian tradisi yang menjadi identitas bangsa. Partisipasi merupakan proses melibatkan individu atau masyarakat dalam suatu aktivitas atau kepuasan. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian kebudayaan merupakan salah satu upaya untuk memastikan bahwa tradisi, adat dan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat Indonesia tetap terjaga dari generasi ke generasi. Partisipasi masyarakat dalam kebudayaan ini sebagai proses di mana masyarakat aktif dalam memelihara, mengembangkan dan melestarikan tradisi dari nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap budaya daerah yang perlu menjadi bagian dalam diri masyarakat dan menjadi prioritas yang tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan kebudayaan yang bermanfaat pelestarian. Upaya pelestarian harus berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan tradisi *sayyang pattu'du* sehingga masyarakat yang nantinya akan lebih berperan serta. Partisipasi masyarakat perlu dilakukan tanpa adanya paksaan dan secara sukarela ikut melestarikan tradisi dan terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian kebudayaan terkhusus pada tradisi *sayyang pattu'du* di Sulawesi Barat.

Partisipasi ini merupakan keikutsertaan seseorang atau anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Keterlibatan masyarakat merupakan suatu proses yang harus direncanakan dengan cara diadakannya pemberdayaan masyarakat terkait dengan pelestarian tradisi daerah. Perlu dilakukan beberapa hal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan tradisi daerah sehingga tercipta pelestarian tradisi daerah yang berkelanjutan. Pelestarian ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua masyarakat sekitar.

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan warisan budaya asal suku Mandar dan menjadi identitas daerah Mandar yang akan sangat disayangkan apabila tidak dilestarikan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, pasalnya budaya seperti ini memiliki daya tarik untuk mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara bertandang ke tanah Mandar. Berdasarkan paparan di atas, menjadi pertimbangan atau alasan calon peneliti mengkaji lebih lanjut tentang partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi. Metode etnografi merupakan penelitian dengan mendeskripsikan suatu fenomena kebudayaan dalam situasi yang sesungguhnya. Metode etnografi merupakan metode penelitian yang kontekstual dan berusaha untuk menemukan kepentingan sosial dan budaya dari kelompok atau organisasi sosial yang sedang dipelajari. Dalam menggunakan metode etnografi ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat dalam hal ini adalah informan yang mengetahui dan memiliki pendapat mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar yang setiap tahunnya melaksanakan prosesi tradisi *sayyang pattu'du* dan masyarakatnya selalu antusias untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ini.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif ini tidak dipandu oleh teori-teori dan tidak diperoleh prosedur statistic maupun bentuk hitungan

lainnya. Tujuan dari pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah untuk mencari fakta-fakta dari informan dan juga pada saat observasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia. Dengan ilmu sosiologi, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan- keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan jenis data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari sumbernya dengan metode hasil survei, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Data primer digunakan agar dalam penelitian ini bisa memperoleh hasil wawancara, hasil survei dan hasil dokumentasi dari informan yang memahami masalah yang diteliti. Dalam hal ini informan merupakan masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai sumber data primer. Data sekunder bersumber dari data-data yang sudah ada dan dijadikan rujukan pada saat penyusunan penelitian ini untuk mempertegas argument dan bukti dari sumber yang valid. Sumber data sekunder ini berasal dari skripsi-skripsi penelitian terdahulu, jurnal, buku maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini digunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara,

dan dokumentasi.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

Bentuk Pertunjukan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Perlengkapan dalam pertunjukan tradisi *sayyang pattu'du* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo ini tidak semuanya disediakan oleh pihak penyelenggara, hanya beberapa saja seperti contohnya kuda sebagai kendaraan yang akan ditunggangi anak yang telah khatam Al-Quran dalam pelaksanaan *sayyang pattu'du*, *parrabana* dan *pakkalindaqdaq*, Al-Quran, makanan untuk tamu yang hadir, dan panggung saja. Selebihnya disediakan oleh masyarakat yang anaknya akan ikut dalam iring-iringan *sayyang pattu'du*, contohnya pakaian adat Mandar yang digunakan oleh anak yang khatam (*passawe*), pendamping (*pessarung*), payung yang sudah dihias (*la'lang*) dan seorang yang akan membawa payung tersebut.

Masyarakat juga dengan sangat antusias menyediakan *barakkaa* dan *tiriq*. *Barakka* merupakan makanan khas Mandar dan *tiriq* ini terbuat dari pohong pisang utuh dengan satu tandang buah pisang dan terdapat telur yang telah dihias bergantung di batangnya. *Barakka* dan *tiriq* yang dibawa oleh masyarakat ke lokasi acara penyelenggaraan *sayyang pattu'du* akan dikemaas kembali ke dalam kotak oleh ibu-ibu yang nanti akan dibagikan kembali kepada masyarakat.

Setelah penentuan hari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yang umumnya diselenggarakan bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad dan panitia-panitia dan pengurus juga telah ditentukan, selanjutnya panitia akan mengumumkan kepada masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka yang telah mengkhataamkan

bacaan Al-Quran (*mappatamma'*) dan yang telah mendaftar akan diberikan nomor urutan kuda yang akan ditunggangi. Panitia penyelenggara biasanya hanya menyediakan beberapa kuda saja, sekitar 15 hingga 20 kuda yang memang disediakan hanya untuk anak yang telah khatam Al-Quran. Namun, untuk masyarakat yang hanya sekadar ingin ikut dalam arak-arakan tradisi *sayyang pattu'du* juga disilahkan mendaftar dengan syarat menyediakan kuda dan segala keperluannya sendiri.

Proses pertunjukan tradisi *sayyang pattu'du* ini melalui beberapa rangkaian acara, yaitu:

1. Ma'barazanji

Ma'barazanji merupakan kegiatan pertama yang akan dilaksanakan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad dan tradisi *sayyang pattu'du*. *Ma'barazanji* ini akan disaksikan oleh *to tamma* beserta keluarganya, dan masyarakat yang juga turut hadir. Pembacaan *barazanji* biasanya dipimpin oleh tokoh agama dan disampaikan dalam bahasa Mandar. *Barazanji* ini berupa lantunan berisi doa-doa, pujian-pujian (salam dan shalawat) yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, berisi kisah Nabi Muhammad saw. dengan para sahabat dan keluarganya yang dilantunkan dengan suatu iraman tertentu dan diikuti oleh masyarakat lainnya. *Barazanji* ini dilantunkan dengan harapan agar masyarakat senantiasa tetap mengetahui perilah pribadi beliau dan dapat dijadikan suri tauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Marrattas baca

Marrattas baca akan dilakukan setelah *barazanji*. Dalam *marrattas baca* ini, anak yang *tamma* akan disuruh oleh imam untuk membacakan ulang beberapa surah pembuka dan penutup dalam Al-Quran dan beberapa ayat lainnya. Surah Ad-Dhuha dan Al-Alaq menjadi surah yang paling sering dibacakan dan setelahnya diakhiri dengan melantunkan doa. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan pengajaran kepada anak yang

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 2,

Edisi September-Desember 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

telah khatam bahwa Al-Quran bukan hanya sebatas dibaca dan selesai ketika khatam tetapi sebagai harapan agar sang anak yang telah khatam bacaan Al-Qurannya untuk senantiasa tetap membaca Al-Quran dan memahami makna ilmu Al-Quran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. *Pessawe*

Pessawe adalah anak yang telah khatam dan telah ikut *marratas baca*. Anak ini selanjutnya akan ikut dalam iring-iringan tradisi *sayyang pattu'du* yang menjadi inti dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dengan menunggangi kuda yang telah dihias. Di Desa Sidorejo sendiri *sayyang pattu'du* ini dilaksanakan setelah Dzuhur ketika pada pagi harinya telah melaksanakan rangkaian acara Maulid Nabi, *barazanji* dan *marratas baca*. *To tamma* diharapkan telah siap dengan segala persiapannya termasuk telah menggunakan pakaian adat Mandar dan kuda yang telah dihias. Yang bertugas sebagai *pessarung* dan *pallangi* juga diharapkan telah bersedia.

Setelah semua telah selesai, mereka akan berkumpul terlebih dahulu dan mengatur posisi sesuai nomor urut yang mereka dapat pada saat pendaftaran. Setelah semuanya siap. Iring-iringan *sayyang pattu'du* akan dimulai, dan perjalanannya dimulai dan berakhir di masjid yang menjadi lokasi dilaksanakannya tradisi *sayyang pattu'du*. *Sayyang pattu'du* ini akan diiringi oleh musik rebana yang dimainkan oleh *parrabana* dan sesekali *parrabana* tersebut akan melantunkan puisi mandar atau *kalindaqdaq* sebagai bentuk pujian atau gombalan kepada *pessawe*.

4. *Pararabana*

Rebana menjadi alat musik yang digunakan untuk memeriahkan perayaan tradisi *sayyang pattu'du*. Alat musik ini dimainkan oleh *parrabana* dengan cara ditabuh sambil melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan rebana memiliki beragam ukuran. Rebana ini pertama akan dimainkan oleh *parrabana* setelah selesai *barazanji* dan setelahnya akan ikut dalam iring-iringan

sayyang pattu'du.

Iringan musik yang berasal dari tabuhan *parrabana* dan kuda yang ikut menari-nari mengikuti alunan menambah kemeriahan suasana iring-iringan *sayyang pattu'du* ini dan membuat kagum penonton maupun masyarakat yang turut hadir menyaksikan sehingga banyak masyarakat yang ikut berjalan dalam iring-iringan *sayyang pattu'du*.

5. *Kalindaqdaq*

Tak hanya musik yang berasal dari tabuhan rebana saja yang memeriahkan suasana, namun *kalindaqdaq* yang merupakan syair-syair khas Mandar yang dilantunkan di depan kuda yang menari-nari dan dengan sedikit atraksi dari yang menyampaikan syair tersebut juga menjadi salah satu penyebab suasana iring-iringan *sayyang pattu'du* semakin meriah. Syair-syair ini berisi pujian kepada penunggan kuda atau *to tamma*, pujian-pujian ini biasanya merupakan ungkapan kecantikan dan kelembutan sang penunggan yang tetap mampu duduk dengan anggun di atas kuda yang ditunggangi.

6. *Pessarung* dan *Pallangi*

Pessarung ini memiliki peranan yang cukup penting karena memiliki tugas sebagai penjaga keselamatan aga anak yang menunggangi kuda tersebut tetap aman dan tidak terjatuh ketika kuda melakukan aksinya dengan berjoget-joget mengikuti iringan musik rebana. *Pessarung* ini terdiri 4 (empat) orang tidak termasuk pawang kudanya yang berjalan di sisi kanan dan kiri kuda untuk tetap menjaga keseimbangan. Ditambah dengan peran *pallangi* yang bertugas membawa payung (*la'lang*) yang telah dihias agar penunggang tidak kepanasan.

Masyarakat di Desa Sidorejo memaknai tradisi *sayyang pattu'du* sebagai berikut:

a. Bentuk ungkapan rasa syukur

Penyelenggaraan tradisi *sayyang pattu'du* yang setiap tahunnya dilaksanakan

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 2,

Edisi September-Desember 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

oleh masyarakat di Desa Sidorejo merupakan bentuk ungkapan rasa syukur karena sang anak telah berhasil mengkhhatamkan bacaan Al-Quran yang menjadi pedoman dalam hidup. Bentuk rasa syukur masyarakat di Desa Sidorejo dengan melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* dengan menaikkan anak di atas kuda mengarak anak-anak yang telah berhasil mengkhhatamkan bacaan Al-Qurannya keliling desa dengan diiringi musik yang berasal dari tabuhan rebana.

b. Motivasi

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan salah satu tradisi di Mandar yang pelaksanaannya tetap dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. Penyelenggaraan tradisi *sayyang pattu'du* dimaksudkan untuk memotivasi agar anak-anak memiliki rasa semangat untuk mau belajar Al-Quran dengan tekun dan mengkhhatamkan bacaan Al-Qurannya dan sang anak bisa menunggangi *sayyang pattu'du*.

c. Al-quran sebagai pedoman hidup

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang beragama Islam, karena di dalam Al-Quraan terdapat banyak sekali perintah-perintah dari Allahswr. Kepada umat manusia. Dengan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup berarti manusia telah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangany-Nya.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*, keberhasilan acara penyelenggaraan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting. Tanpa peran dari masyarakat suatu budaya tidak dapat dilestarikan. Dalam tradisi *sayyang pattu'du* sendiri, beberapa masyarakat yang terlibat serta responsif dalam pelestarian tradisi *sayyang pattu'du* sebagai berikut:

1. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat ini merupakan individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Menurut Bapak Karjono selaku salah satu tokoh masyarakat dan sekretaris desa di Desa Sidorejo,¹⁹ bahwa tradisi *sayyang pattu'du* ini menjadi salah satu tradisi di Mandar yang perlu untuk dilestarikan. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi yang menarik ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal.

Hal-hal positif yang ada dalam tradisi ini adalah nilai-nilai budaya dan tradisi yang dapat tersimpan dalam benak masyarakat. Bentuk partisipasi tokoh masyarakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang motivator, tokoh masyarakat melaksanakan perannya sebagai seseorang yang dapat memotivasi orang lain dengan cara yang khas dari diri mereka.
- b. Sebagai seorang pembimbing, tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan generasi muda bagaimana menjadi seseorang yang memiliki jiwa kebudayaan.

2. Tokoh Agama

Alasan diperlukan tokoh agama di tengah-tengah masyarakat ini yaitu sebagai salah satu tokoh yang memiliki peran untuk menjaga masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan agama dan budaya. Agama bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang abstrak tetapi agama muncul sebagai salah satu pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dari konteks ini agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan.

Tokoh agama juga merupakan individu yang memiliki partisipasi dalam melestarikan tradisi, diantaranya:

- a. Pelestarian dan pengembangan budaya, tokoh agama dapat menjadi penjaga warisan budaya maupun seni yang ada,

dikarenakan mereka sering terlibat dalam berbagai acara-acara yang memiliki hubungan dengan agama.

- b. Penerus ajaran, tokoh agama berperan sebagai penerus ajaran dan tradisi agama dari generasi sebelumnya.

3. Pemerintah Desa

Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian tradisi *sayyang pattu'du* yakni peranan dari pemerintah Desa Sidorejo. Pemerintah Desa Sidorejo melibatkan atau mengajak masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi *sayyang pattu'du* dengan menyelenggarakan tradisi *sayyang pattu'du* setiap tahunnya

Selain itu pemerintah desa juga berperan sebagai fasilitator berdasarkan bentuk pelestarian tradisi tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Merawat, karena dengan pemerintah desa yang memiliki peran sebagai fasilitator berarti pemerintah desa telah membantu agar suatu tradisi maupun kebudayaan tetap terjaga kelestariannya.
- b. Melindungi, karena dengan pemerintah desa yang memiliki peran sebagai fasilitator berarti pemerintah desa telah memelihara dan menjaga tradisi *sayyang pattu'du*.
- c. Mengembangkan, karena dengan pemerintah desa yang memiliki peran sebagai fasilitator berarti pemerintah desa telah menjadikan tradisi *sayyang pattu'du* sebagai salah satu tradisi di Mandar yang memiliki kualitas.

Selain yang telah diuraikan di atas, adapun tahapan-tahapan dari partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dalam melestarikan tradisi *sayyang pattu'du* adalah sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi yang terjadi dalam tahapan ini adalah keterlibatan masyarakat di Desa

Sidorejo dalam penyusunan acara dari awal kegiatan tradisi *sayyang pattu'du*, serta anggaran yang dibutuhkan dalam proses tersebut, perlengkapan apa saja yang dibutuhkan sampai berakhirnya pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

Ditahap perencanaan sangat penting dan diharapkan keterlibatan seluruh kelompok, karena dalam tahap perencanaan berisi segala sesuatu yang dibutuhkan dan akan menjadi pedoman mulai dari persiapan, pelaksanaan acara dari awal hingga berakhirnya kegiatan. Tahap perencanaan ini dilakukan beberapa hari sebelum dilaksanakannya tradisi *sayyang pattu'du* dengan mengadakan rapat yang melibatkan masyarakat dan kelompok di Desa Sidorejo, pengurus masjid dan perangkat Desa Sidorejo.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Dalam tahap ini pengukurannya terlihat dari sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yang telah direncanakan. Keikutsertaan dan keterlibatan yang dilakukan oleh semua pihak itulah yang dikenal dengan bentuk partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat di Desa Sidorejo dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* bertujuan untuk merangkul semua masyarakat.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan

Partisipasi yang terjadi dalam tahap ini merupakan pemanfaatan hasil yang disertai dengan evaluasi. Setelah segala kegiatan dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* terselenggarakan, maka masyarakat Desa Sidorejo akan dapat merasakan manfaatnya. Bagi para pelaku yang terlibat diharapkan dapat menemukan segala kekurangan dan kelemahan di dalam pelaksanaan kegiatan. Serta dapat mengetahui apakah tujuan yang diharapkan tercapai atau belum.

Jenis-jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sidorejo dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ini sangat beragam. Besar kecilnya partisipasi masyarakat pada setiap pelaksanaan tradisi

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 2,

Edisi September-Desember 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

sayyang pattu'du yang dilakukan tergantung apa saja yang bisa diberikan demi terselenggaranya kegiatan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Partisipasi Pikiran

Sebelum dilaksanakannya kegiatan tradisi *sayyang pattu'du*, masyarakat dan pemerintah Desa Sidorejo terlebih dahulu mengadakan rapat untuk membahas mengenai acara tersebut. Dalam rapat ini, masyarakat dipersilahkan berpartisipasi dengan mengeluarkan pemikiran-pemikirannya masing-masing yang selanjutnya segala masukan yang telah disampaikan oleh masyarakat akan ditampung terlebih dahulu kemudian menentukan mana kiranya pendapat yang akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah disepakati selama dalam berlangsungnya rapat.

2. Partisipasi Tenaga

Dalam partisipasi tenaga, masyarakat di Desa Sidorejo saling bergotong royong dan tolong menolong pada saat kegiatan *sayyang pattu'du* dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini dimulai dari pra-pelaksanaan, dibuatnya panggung, penyusunan kursi-kursi, membersihkan tempat acara sebelum dan selesai kegiatan acara. Ketika pelaksanaan telah berlangsung pun partisipasi masyarakat tidak surut, ini ditandai dengan masyarakat yang ikut memeriahkan dan ikut berjalan mengiringi *sayyang pattu'du* hingga selesai. Terkhususnya oleh para ibu-ibu yang sangat antusias ketika penyusunan *barakka* dan *tiriq* yang telah dibawa dan disediakan oleh masyarakat.

3. Partisipasi Uang

Dalam melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo, pendanaan yang diperoleh berasal dari dana Desa Sidorejo dan juga dari tabungan masjid. Namun juga sebagian pendanaan ada yang diperoleh dari hasil sumbangan masyarakat Desa Sidorejo yang memiliki latar belakang ekonomi atas, partisipasi dengan menyumbangkan uang yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa

Sidorejo ini diharapkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*, selain itu sumbangan uang dari masyarakat ini juga akan digunakan untuk mengundang penceramah atau tokoh-tokoh lainnya sebagai pengisi acara.

4. Partisipasi Emosional

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo tidak hanya pada segi fisik maupun material saja, tetapi dapat berupa partisipasi emosional. Keikutsertaan atau partisipasi emosional masyarakat juga berperan aktif dalam upaya pelestarian tradisi *sayyang pattu'du*. Partisipasi emosional yang dimaksudkan dalam hal ini adalah berupa antusiasme masyarakat yang sangat besar dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

Teori tindakan sosial Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut ke dalam empat (4) tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial Max Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumen (*Zweckational*)

Tindakan rasionalitas instrumen diartikan pada tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Individu bertindak dengan memperhitungkan segala hal untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat di Desa Sidorejo menyelenggarakan tradisi *sayyang pattu'du* di beberapa acara seperti khatam Al-Quran yang dilaksanakan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad, pernikahan, festival hingga penyambutan tamu dengan tujuan sebagai bentuk pelestarian tradisi atau kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini.

2. Tindakan rasional nilai (*Wertrational*)

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 2,

Edisi September-Desember 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

Tindakan rasional nilai yaitu individu bertindak sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan atau prinsip yang diyakini benar. Dalam tradisi *sayyang pattu'du*, masyarakat di Desa Sidorejo memiliki makna tersendiri terkait maksud dan tujuan *sayyang pattu'du* bagi mereka serta tujuan yang baik untuk mengapresiasi anak yang telah khatam Al-Quran dan menjadi bentuk motivasi agar anak lain memiliki semangat untuk belajar Al-Quran hingga berhasil mengkhhatamkan bacaan Al-Qurannya.

3. Tindakan efektif / tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affective Action*)

Tindakan afektif ini merupakan tindakan yang dipicu oleh perasaan atau emosi yang kuat. Tindakan ini terjadi pada masyarakat di Desa Sidorejo, karena dalam melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* atas dasar pertimbangan dan perencanaan yang matang agar tradisi tersebut dapat terselenggarakan, serta bukan dasar spontanitas dan juga emosi atau perasaan.

4. Tindakan tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional ini adalah tindakan yang dilakukan karena mengikuti kebiasaan atau tradisi yang sudah ada. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat di Mandar bukan hanya pada saat acara khatam Al-Quran, namun tradisi *sayyang pattu'du* dilaksanakan pada beberapa acara lain seperti pernikahan, festival maupun pada penyambutan tamu. Dalam tradisi tersebut telah melalui tahapan perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan yang baik.

Upaya Pelestarian Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Upaya pelestarian tradisi *sayyang pattu'du* memerlukan *effort* lebih. Meskipun terdapat beberapa kendala, hal tersebut tidak mempengaruhi proses pelaksanaan upaya pelestarian tradisi *sayyang pattu'du*. Bentuk upaya pelestarian yang dilakukan di antaranya:

a. Melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* setiap tahunnya

Tradisi *sayyang pattu'du* menjadi salah satu tradisi di Mandar yang sering diselenggarakan oleh masyarakat. Tradisi *sayyang pattu'du* di Mandar sering dilaksanakan bersamaan dengan acara Maulid Nabi Muhammad, namun di beberapa kesempatan masyarakat sering juga melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* pada acara pernikahan, festival maupun penyambutan tamu yang datang ke Mandar.

Tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo awalnya sering dilaksanakan setiap tahunnya, namun dikarenakan wabah Covid 19 (*Coronavirus*) sehingga pemerintah desa tidak bisa melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* ini, terhitung dari tahun 2020 hingga pada tahun 2021. Tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo dimaknai oleh masyarakat sebagai wadah silaturahmi, karena dalam pelaksanaannya dibutuhkan partisipasi masyarakat yang hadir untuk saling bahu-membahu selama pelaksanaan. Tradisi yang diselenggarakan di Desa Sidorejo, sebenarnya tidak hanya diperuntukkan oleh masyarakat desa saja, namun masyarakat sekitar desa juga.

b. Tidak mengubah tata cara pelaksanaan

Tidak mengubah tata cara pelaksanaan, bukan berarti dalam tradisi *sayyang pattu'du* tidak ada yang berubah sama sekali. Sebenarnya dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo tetap sama, yaitu mulai dari *pissawe*, *barazanji*, *marratas baca*, adanya *kalidaqdaq*, *parrawana*, *pessarung* hingga *pallangi* dan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* tetap ada dan tetap sebagaimana mestinya. Beberapa nilai tradisi juga masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Namun jelas jika dilihat dari perkembangan zaman, tradisi *sayyang pattu'du* mengalami beberapa perubahan, contohnya pada nilai estetik terlihat dari pakaian yang digunakan ketika menunggangi kuda.

c. Menjalinkan kerja sama dengan semua pihak

Dalam upaya melestarikan tradisi

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 2,

Edisi September-Desember 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

sayyang pattu'du, jelas dukungan yang besar dari masyarakat maupun pemerintah sangat dibutuhkan, dukungan tersebut diberikan guna untuk kelancaran pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*. Selain bentuk dukungan moril, tentu saja dukungan dalam bentuk material juga sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya untuk bisa melestarikan tradisi *sayyang pattu'du*.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti tentang Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pertunjukan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Di mana pelaksanaannya diselenggarakan dengan perayaan Maulid Nabi bertujuan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khatam Al- Quran dengan cara diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik yang berasal dari alat musik tradisional rebana yang dimainkan dengan cara ditabuh oleh *parrabana* dan terdapat pantun yang berupa syair-syair Mandar (*kalindaqdaq*), serta erdapat pula *passarung* yang bertugas untuk menjaga keamanan dan keseimbangan penunggang dan *pallangi* yang bertugas memegang payung agar sang penunggang tidak kepanasan. 2) Bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *sayyang pattu'du* melalui beberapa tahapn antara lain: 1) Tahap perencanaan, yaitu untuk membentuk kepanitian, 2) Tahap pelaksanaan, yaitu dimana masyarakat turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, dan 3) Tahap pemanfaatan, yaitu dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* maka diharapkan masyarakat mendapatkan manfaat. Setelah melalui tahapan tersebut, jenis-jenis partisipasi masyarakat di Desa Sidorejo dalam melestarikan tradisi

sayyang pattu'du diantaranya adalah: 1) Partisipasi pikiran yaitu dengan masyarakat turut menyampaikan pendapatnya, 2) Partisipasi tenaga yaitu dengan masyarakat turut membantu saling bahu membahu dalam persiapan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*, 3) Partisipasi Uang yaitu dengan masyarakat memberikan sumbangan uang, dan 4) partisipasi emosional yaitu dengan antusiasme masyarakat.

Tradisi *sayyang pattu'du* menjadi salah satu tradisi di Mandar yang keberadaannya perlu untuk dilestarikan karena tradisi ini memiliki nilai-nilai tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Oleh karena itu, beberapa upaya juga dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi *sayyang pattu'du*. Upaya tersebut

AFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Wade Group: 2017.
- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Baharuddin, M. B. (2021). Tradisi Sayyang Pattu'du'dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mahzab*, 2(1).
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah,
- R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Herman, H. (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1).

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 2,

Edisi September-Desember 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya.
- Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya Al-Amzar, (Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2021)
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. Tribakti: *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2).
- M. Chairul Basrun Umanailo. (2019). "Max iantaranya ialah: 1) Melaksanakan tradisi *sayang pattu'du* setiap tahunnya, 2) Tidak mengubah tata cara pelaksanaan, dan 3) Menjalin kerja sama dengan semua pihak.
- Manan, A. (2021). *Metode penelitian etnografi*. Cet. I; Aceh: Acehpo Publishing
- Martono, N. (2012). Sosiologi perubahan sosial: *Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial* (sampel halaman). RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Mulyana, D. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.)1(
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017, October). *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR)*. In *Proceeding Biology Education Conference* (Vol. 14, No. 1, pp. 224-228).
- Purwandari, A. W., & Mussadun, M. (2015). Studi Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Rahmat, A. (2021). *Hubungan sekolah dan masyarakat: mengelola partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah*. Zahir Publishing.
- Scott, John. (2012) *Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Suprpto. Y., & Jazuli, M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di lasem. *Jurnal*. JESS (Journal of Educational Social Studies), 4(1).
- Syahrum, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan*.
- Tawai, A., & Yusuf, M., (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pemmangunan*. (Cet 1; Kendari: Literacy Institute)
- Wirawan, I. B. (2015) *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Yulianty, M., Teknik, M., Kota, P., & Sarjana, P. P. (2005). *Skripsi*. Partisipasi masyarakat dalam memelihara benda cagar budaya di pulau penyengat sebagai upaya pelestarian warisan budaya melayu. Universitas Diponegoro.